



Akronim Bahasa Tabu BH Perspektif Pendidikan Islam

Moh. Sakir

Universitas Sains Al Qur'an Wonosobo

e-mail: abdan_urfi@yahoo.com

Robingun Suyud El Syam

Universitas Sains Al Qur'an Wonosobo

e-mail: robelysyam@unsiq.ac.id

Salis Irvan Fuadi

Universitas Sains Al Qur'an Wonosobo

e-mail: irvan@unsiq.ac.id

Abstract

This research focuses on the research objective of uncovering the taboo language acronym BH from the perspective of Islamic education, by tracing the background of the language, then focusing on how new meanings are generated where specific searches have not revealed them. This article uses a qualitative approach to describe, analyze, and interpret forms of taboo language with an emphasis on analyzing the context. The results of the study found that BH is an acronym by shortening it in the form of a combination of letters with a euphemism approach, namely the use of expressions to soften words to replace taboo language so as to produce a new word. The function of the new word is intended to soften the word so that the taboo element does not become dominant. Refining words in order to avoid harsh taboos is in accordance with the essence of Islamic education, where a Muslim is ordered to say good things, and avoid dirty and harsh words. The implications of research on the need to refine taboo essence requires more specific research. Research contributes to Islamic education regarding strategies to avoid taboo languages.

Keyword: *Acronym, Taboo Language, Islamic Education*

Abstrak

Riset ini memfokuskan pada tujuan penelitian untuk mengungkap akronim bahasa tabu BH perspektif pendidikan Islam, dengan menelusur latar belakang bahasa tersebut, kemudian memfokuskan bagaimana makna baru dihasilkan dimana penelusuran spesifik belum mengungkapkannya. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menafsirkan bentuk bahasa tabu dengan penekanan penganalisisan terhadap konteksnya. Hasil penelitian ditemukan bahwa BH merupakan akronim dengan cara pemendekan dalam bentuk gabungan huruf dengan pendekatan eufemisme, yakni penggunaan ungkapan memperhalus kata untuk menggantikan bahasa tabu sehingga menghasilkan suatu kata baru. Fungsi kata baru dimaksudkan demi memperhalus kata sehingga unsur tabu tidak menjadi dominan. Penghalusan kata demi menghindari kasar tabu sesuai dengan esensi pendidikan Islam, dimana seorang muslim diperintahkan berkata baik, serta menghindari kata kotor dan kasar. Implikasi penelitian terhadap perlunya menghaluskan esensi tabu diperlukan penelitian lebih spesifik. Penelitian berkontribusi bagi pendidikan Islam terkait strategi menghindari bahasa tabu.

Kata Kunci: *Akronim, Bahasa Tabu, Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana komunikasi dimana ia dipandang sebagai cara paling efektif guna menyampaikan isi pikiran, maksud maupun tujuan terhadap seseorang yang diajak

berkomunikasi. Bahasa dengan fungsi terkait sarana komunikasi memiliki fungsi utama bahasa yakni bahwa komunikasi merupakan media penyampai pesan atau makna dari seseorang kepada orang yang lain (Mailani et al., 2022).

Masyarakat Indonesia secara umum menggunakan bahasa daerah yang beragam sebagai bahasa sehari-hari. Dalam bertutur, masyarakat Indonesia; memiliki prinsip kesantunan berbahasa dengan mitra tutur. Hal ini sejalan dengan pendapat Devianty (2021) yang menyatakan bahwa agar proses komunikasi penutur dan mitra tutur dapat berjalan dengan baik dan lancar, antara penutur dan mitra tutur harus saling mengedepankan azas kerja sama yang baik. Lebih dari itu, ia berpendapat bahwa kerja sama yang baik itu salah satunya dapat dilakukan dengan adanya kesantunan berbahasa terhadap mitra tutur.

Salah satu hal yang sangat diperhatikan masyarakat Nusantara khususnya adalah menghindari setiap larangan dan pantangan dalam bertutur. Adanya larangan dan pantangan dalam bertutur disebabkan oleh kebudayaan dan kepercayaan yang mereka yakini. Tidak semua kalimat dapat dituturkan dalam konteks yang berbeda. Kadangkala dalam konteks tertentu suatu tuturan dapat diucapkan; tidak menyinggung perasaan lawan tutur, tetapi pada konteks yang lain menjadi larangan atau pantangan karena dapat menyinggung perasaan orang lain atau diyakini akan membawa petaka. Larangan dan pantangan ini disebut sebagai norma dan budaya yang sudah diyakini secara turun-temurun (2020).

Kenyataan ini menunjukkan bahwa bahasa dan budaya merupakan dua hal yang saling mempengaruhi satu sama lain, tidak terkecuali dalam masyarakat Nusantara yang digunakan masyarakat Jawa dipengaruhi oleh budaya dan pola pikir masyarakat (Nur Baiti & Nuryani, 2022). Hal ini sejalan dengan pendapat Eiswirth (2022) yang menyebutkan bahwa bahasa adalah bahagian dari kebudayaan. Bahasa dan budaya merupakan dua sistem yang melekat pada manusia yang saling memengaruhi satu sama lain.

Budaya masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor geografis (Canagarajah & Minakova, 2022). Begitu juga halnya dengan masyarakat Nusantara. Perbedaan letak geografis dan profesi masyarakat Nusantara menyebabkan pola pikir dan kebudayaan masyarakat yang berbeda pula (Sakir et al., 2022). Perbedaan itu mencakup kepercayaan dan norma-norma dalam kesantunan berbahasa. Dalam masyarakat yang berprofesi sebagai petani, ada kalimat—kalimat tertentu yang dilarang tuturannya ketika berada di sawah, tetapi larangan ini tidak berlaku bagi masyarakat yang berprofesi non-petani dan begitu juga sebaliknya.

Maka dari itu, penelitian berkenaan konteks penggunaan bahasa tabu BH dalam masyarakat Nusantara perlu dilakukan untuk menjawab sebuah masalah yang menjadi tanda tanya besar dikalangan masyarakat Nusantara selama ini. Tujuan penelitian difokuskan dalam rangka mendeskripsikan akronim istilah tabu BH perspektif pendidikan Islam.

Tidak kurang dijumpai penelitian serupa, semisal: Anggraini, et al. (2022) mendeskripsikan bentuk dan penggunaan bahasa tabu yang digunakan oleh anak-anak. Al Farobi et al. (2022) meneliti bahasa tabu dalam ungkapan bahasa Jawa dialek Banyumasan. Prabowo & Diniyanto (2022) meneliti bahasa tabu di ruang publik. Yunita et al. (2022) menelisk kata-kata tabu dalam bahasa dayak. Nugraha et al. (2022) tentang peran umpatan

dalam bahasa Jepang.

Dari semua penelitian terdahulu, telah mengkaji tentang bahasa tabu dengan focus penelitian masing-masing, namun demikian, belum dijumpai yang berkonsentrasi pada ungkapan BH yang termasuk kategori tabu bagi masyarakat umum. Maka dari itu, penelitian ini berkonsentrasi pada kebaruannya dan layak untuk dilakukan. Riset ini memfokuskan pada tujuan penelitian untuk mengungkap akronim ungkapan tabu BH perspektif pendidikan islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (2019), sebab dianggap sangat cocok digunakan untuk tujuan mendeskripsikan, menganalisis, dan menafsirkan bentuk bahasa tabu dalam tuturan masyarakat. Jenis penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (Gasparini & Kautonen, 2022). Objek penelitian ini ialah bahasa tabu BH dalam masyarakat. Bahasa tabu dimaksud dideskripsikan dengan penekanan penganalisisan terhadap konteksnya (Haven & Grootel, 2019). Dengan demikian penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis. Sumber data penelitian ini ialah sumber tulisan pada media online (Lantzy, 2022). Adapun yang menjadi data dalam penelitian ini adalah bahasa tabu BH yang telah diperoleh dari sumber literer (Fazal & Chakravarty, 2019).

HASIL dan PEMBAHASAN

1. Akronim

Arti akronim pada dasarnya adalah pemendekan dari beberapa kata yang membentuk kata baru yang sifatnya dapat dibaca. Dapat dibaca di sini maksudnya adalah susunan katanya dapat dilafalkan seolah-olah seperti kata biasa. Jadi kata yang disingkat dari akronim bisa dari satu huruf saja dari setiap kata, tetapi juga bisa dari beberapa huruf (Sampoernauniversity, 2022).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2023), akronim adalah kependekan dari gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang wajar. Singkatnya, akronim adalah hasil dari penggabungan huruf atau suku kata yang berbeda dan menghasilkan suatu kata baru (Barnett & Doubleday, 2020).

Mungkin banyak yang mengira bahwa singkatan biasa sama dengan akronim, padahal sebenarnya antara singkatan dengan akronim dapat dilihat perbedaannya. Perbedaan singkatan dan akronim adalah singkatan biasanya hanya menyingkat huruf depan yang ada di dalam suatu kata, sehingga terkadang singkatan itu tidak bisa dilafalkan atau dilafalkannya perhuruf saja. Sedangkan akronim meskipun disingkat kata hasil penyingkatan itu tetap dapat dilafalkan seperti istilah baru. Namun singkatan yang dapat dilafalkan seperti kata baru termasuk ke dalam akronim (Perez et al., 2022).

Ada beberapa aturan dalam pembuatan akronim, antara lain (Abidin et al., 2020): a) Bisa dilafalkan dengan mudah, b) Kata harus sesuai dengan makna yang diwakilkan, c) Susunan dibuat secara serasi antara huruf vokal dengan konsonan sehingga dapat dilafalkan, d) kata penghubung (konjungsi) tidak akan disebut dalam penyusunan akronim.

Akronim dibuat sebenarnya bukan tanpa alasan, melainkan ada tujuan-tujuan tertentu mengapa akronim dibuat. Adapun fungsi dari akronim itu antara lain (Anam et al., 2021):

a. Menghemat nama atau Istilah

Pemendekan akronim berfungsi menyingkat nama, namun mudah dibaca. Contoh: Kementerian Komunikasi dan Informatika disingkat Kemenkominfo. Selain itu, sering dipakai memberi nama jalan tol di Indonesia, semisal Jagorawi (Jakarta-Bogor-Ciawi).

b. Hafalan Pelajaran

Sesuai ciri-cirinya yang harus mudah diingat, akronim bisa dijadikan solusi bagi mereka yang kesulitan dalam menghafal, utamanya terkait pelajaran. Misal nama planet di alam semesta, disingkat mevebumajusunep (MERkurius, VENus, BUmi, URanus, MARs, JUpter, NEptunus dan PLuto).

c. Digunakan sebagai Semboyan

Akronim ini biasa digunakan untuk semboyan kota-kota di Indonesia, semisal semboyan Kota Salatiga Hati Beriman, kepanjangan dari Sehat, Tertib, Bersih, Indah, dan Aman.

d. Media Humor

Akronim bisa dipakai sebagai celetukan-celetukan dengan tujuan untuk humor, contohnya Mewah yang artinya Mepet Sawah, sampai Jablai yang artinya jarang dibelai.

Akronim terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu (Deliani et al., 2022):

a. Akronim Gabungan Huruf

Yakni tersusun dari huruf depan dari suatu kata. Aturan akronim ini yakni semua hurufnya ditulis kapital. Contohnya: Badan Intelijen Negara (BIN), Lembaga Administrasi Negara (LAN).

b. Akronim Suku Kata

Yakni singkatan dengan jalan menggabungkan beberapa suku kata. Aturannya menggunakan huruf kecil di depannya. Contoh: tim nasional (timnas), pemilihan umum (pemilu), pusat kesehatan masyarakat (puskesmas). Akronim ini bila dipakai untuk menyingkat nama daerah, maka tetap huruf depannya huruf besar. Semisal: Jawa Tengah (Jateng), Sumatera Selatan (Sumsel).

c. Akronim Campuran

Yakni penyingkatan dengan menggabungkan huruf, suku kata, atau keduanya. Aturan penulisannya, lebih bersifat fleksibel dimana kata yang disingkat tidak harus dari kata depan, tetapi unsur di dalamnya ada. Penulisannya menggunakan huruf besar. Semisal: Badan urusan logistik (Bulog), Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), Kerja sama Indonesia dan Jepang (Kijang).

Menurut Eva Rahayu (2012), akronim dibagi menjadi 5 jenis berdasar asal pembentukan

katanya:

a. Akronim terbentuk dari dua kata

Akronim dari dua kata merupakan akronim yang terbentuk dari dua kata. Kata pertama sebagai unsur pertama, kata kedua sebagai unsur terakhir.

b. Akronim terbentuk dari tiga kata

Akronim dari tiga kata merupakan akronim yang terbentuk dari tiga kata. Kata pertama sebagai unsur pertama, kata kedua sebagai unsur kedua, dan kata ketiga sebagai unsur terakhir.

c. Akronim terbentuk dari empat kata

Akronim dari empat kata merupakan akronim yang terbentuk dari empat kata. Kata pertama sebagai unsur pertama, kata kedua sebagai unsur kedua, kata ketiga sebagai unsur ketiga, dan kata keempat sebagai unsur terakhir.

d. Akronim terbentuk dari lima kata

Akronim dari lima kata merupakan akronim yang terbentuk dari lima kata. Kata pertama sebagai unsur pertama, kata kedua sebagai unsur kedua, kata ketiga sebagai unsur ketiga, kata keempat sebagai unsur keempat, dan kata kelima sebagai unsur terakhir.

e. Akronim terbentuk lebih dari lima kata

Akronim terakhir ini terbentuk lebih dari lima kata. Seperti penjelasan di atas, semakin panjang akronim maka akan semakin sulit diingat .

Berikut adalah contoh-contoh lain akronim:

Tabel 1. Contoh Akronim

No	Akronim	Penjelasan
1	Antam	Aneka Tambang
2	Capres	Calon Presiden
3	Capil	Catatan Sipil
4	Kapolres	Kepala Polisi Resor
5	Maba	Mahasiswa baru
6	NIK	Nomor Induk Kependudukan
7	Panpel	Panitia pelaksana
8	Satpam	Satuan Pengamanan
9	Sekjen	Sekretaris Jenderal
10	Wapres	Wakil Presiden
11	Yonzipur	Batalyon zeni tempur

Sumber (Sampoernauniversity, 2022)

2. Pembahasan

Definisi kata 'tabu' menurut KBBI (2023) ialah yang dianggap suci (tidak boleh disentuh,

diucapkan, dan sebagainya); pantangan; larangan. Masyarakat setempat menganggap sebagai larangan. Ia juga menggambarkan bentuk kata yang tidak lazim digunakan.

Tabu atau pantangan adalah suatu pelarangan sosial yang kuat terhadap kata, benda, tindakan, atau orang yang dianggap tidak diinginkan oleh suatu kelompok, budaya, atau masyarakat. Tindakan pelanggaran tabu biasanya tidak dapat diterima dan dapat dianggap menyerang. Beberapa tindakan atau kebiasaan yang bersifat tabu bahkan dapat dilarang secara hukum dan pelanggaran dapat menyebabkan pemberian sanksi keras. Tabu dapat juga membuat malu, aib, dan perlakuan kasar dari lingkungan sekitar (Gosnell & Kablinger, 2020).

Secara umum, tabu dianggap telah ada sebelum munculnya teisme dan dari periode sebelum adanya semua jenis agama. Istilah ini diserap dari bahasa Tonga, juga dihilangkan pada banyak kebudayaan Polinesia (Palu, 2022).

Kata tabu (taboo) pertama kali digunakan oleh Kapten James Cook dalam pelayarannya yang ketiga mengelilingi dunia di Tonga, Kepulauan Polinesia pada tahun 1777. Konsep dasar tabu sampai sekarang tidak berubah, yaitu “larangan”. Namun perubahan yang terjadi pada tabu adalah substansi, sumber, dan jenis sanksinya (Beirne, 2020).

Konsep “tabu” pada sisi lain sama dengan konsep “magi”, yaitu sebuah kata dengan kekuatan untuk mempengaruhi peristiwa. Keyakinan terhadap hal-hal tabu banyak ditemukan dalam masyarakat di Nusantara pada zaman dahulu maupun masyarakat sekarang. Sebagaimana telah dijelaskan pada definisi tabu sebelumnya, hal tabu bisa menyangkut perbuatan maupun perkataan. Kajian pada penelitian ini lebih menyangkut pada masalah tabu bahasa, yaitu bentuk tabu yang berasal dari ucapan atau perkataan (Setiawan, 2022).

Freud menyatakan awalnya kata tabu mengacu pada hal-hal atau benda suci yang tidak dapat dibicarakan atau disentuh. Ketika Cook datang ke pulau di Pasifik Selatan (Polinesia), ia mengamati banyak fenomena sosial yang aneh. Sebagai contoh ada beberapa objek hanya dapat digunakan oleh pemimpin mereka atau hanya oleh Tuhan, beberapa benda lainnya hanya dapat digunakan oleh masyarakat umum, dan yang lainnya hanya dapat digunakan untuk tujuan khusus atau tertentu. Masyarakat setempat menyebut fenomena ini sebagai tabu (Fassel, 2021).

Istilah tabu terus berkembang sejalan dengan penemuan-penemuan ilmiah yang dikemukakan para ahli. Tabu bukan lagi hanya sebagai perkataan mengenai hal-hal yang menyangkut ketakutan terhadap roh-roh gaib, melainkan juga berhubungan dengan sopan santun dan tata pergaulan sosial. Penghindaran atau pelarangan menyebutkan kata, frasa, dan lainnya atau memperbincangkan topik yang membuat orang lain tidak nyaman juga merupakan bagian dari tabu bahasa. Mempertimbangkan kesopanan dan kesantunan adalah pokok tabu bahasa. Kata-kata di luar koridor kesopanan—santunan terlarang untuk diucapkan atau digunakan (Assefa, 2022).

Orang yang tidak ingin dianggap “tidak sopan” akan menghindari penggunaan kata-kata tertentu. Dalam masyarakat Indonesia, terutama dalam bahasa daerah, sering wanita lebih banyak menghindari penggunaan kata-kata yang berhubungan dengan alat-alat kelamin

atau kata-kata ‘kotor’ yang lain. Kata-kata ini seolah-olah ditabukan oleh kaum wanita, atau seolah-olah menjadi monopoli kaum pria (Sen & Bhakat, 2022).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tabu bahasa adalah larangan untuk menggunakan kata-kata tertentu karena dianggap dapat mendatangkan malapetaka, melanggar etika sopan santun, mencemarkan nama, dan mendapat amarah dari manusia dan Tuhan. Seseorang yang telah melakukan tabu bahasa biasanya akan merasakan perasaan yang tidak tenang akibat ucapannya. Di samping itu, pelanggaran tabu bahasa akan menyebabkan relasi antara si pelanggar dan masyarakat sekitarnya akan menjadi renggang dan bisa saja si pelanggar akan terkucilkan.

Konteks penggunaan bahasa tabu dalam masyarakat terjadi pada beberapa konteks, yang meliputi konteks (1) pembicara dan pendengar pembicaraan, (2) latar atau tempat pembicaraan, (3) waktu pembicaraan, (4) topik atau peristiwa yang dibicarakan, (5) suasana atau situasi pembicaraan, dan (6) tujuan atau maksud pembicaraan (Junaidi & Wardani, 2019).

Dalam akromim ungkapan bagi masyarakat secara umum termasuk bahasa tabu. BH merupakan akronim dari singkatan singkatan ini bukan dari bahasa Inggris, melainkan bahasa Belanda. Ya, BH singkatan dari Buste Hounder, yang memiliki arti penyangga payudara (Cantika, 2023).

BH merupakan cikal bakal bra modern hasil karya Mary Phelps Jacob sebagai ganti dari korset yang pada era tahun 1900-an masih lazim dipakai wanita. Mary Phelps Jacob dapat disebut sebagai penemu sekaligus penyelamat kaum wanita dari siksaan korset. Disini perlu dipahami, jauh sebelum munculnya BH, kaum wanita sudah terlebih dahulu mengenal korset (Hegstad, 2019).

Pertama kali korset dikenalkan oleh isteri Raja Henri II, Catherine de Medici dari Prancis, kurang lebih pertengahan abad ke-15. Saat itu tubuh wanita yang dipersepsikan sempurna yakni berpingsang sangat ramping. Catherine de Medici sendiri memiliki ukurang pinggang kurang lebih 10-13 inchi. Korset tersebut sangatlah menyiksa kaum hawa karena menjadikan rasa sakit pada sekitar daerah perut, dada dan punggung (Vanhaesebroeck, 2019).

Mary Phelps Jacob berhasil membuat temuan bra modern (BH) pertama pada tahun 1913. BH tersebut tercipta hasil dari proses ketidak-sengajaan. Dikisahkan, saat itu Mary bermaksud menghadiri sebuah acara pesta di New York. Ia berencana mengenakan gaun malam. Akan tetapi Mary berhasil menemukan bahwa korsetnya, justru merusak bentuk dari gaun malam yang sedianya ia kenakan, karena gaun tersebut terbuat dari unsur bahan sangat tipis. Perlu diketahui, saat itu korset memakai rangka dari baja] (Moxnes, 2014).

Selanjutnya ia lantas membuat suatu alternatif pakaian dalam berbahan dua buah sapu tangan sutra miliknya, dengan ornament tambahan beberapa pita. Dalam proses itulah BH atau Bra untuk pertama kalinya ditemukan. Kata Bra berasal dari bahasa Prancis kuno, mempunyai arti ‘lengan atas’. Mary lantas mematenkan temuannya tersebut pada bulan Februari 1914 dengan nama paten ‘backless bra’ (Hatton & Rome, 2019). Langkah selanjutnya Ia mendirikan perusahaan dengan label *Caresse Crosby*, serta mulai

memproduksi hasil temuannya tersebut secara masal (Yoshimura & Koizumi, 2020).

Perkembangan selanjutnya pendiri perusahaan Meidenform Inc., Ida Rosenthal dan Enid Bissett, pada tahun 1922, menyempurnakan bentuk Bra tersebut dengan bentuk menyerupai mangkuk, dengan ukuran berbeda-beda berdasar ukuran payudara wanita. Mereka menyebut Bra tersebut, sebagai ‘Maidenform’ (Kaganovsky, 2020).

Di Negara Indonesia, bra dikenal dengan istilah BH. Konon, ia masuk melalui wanita-wanita Belanda, yang ikut serta bersama para suami mereka. Pakaian dalam wanita tersebut selanjutnya ditiru oleh para wanita pribumi Indonesia, lantas mulai dipakai dibalik kebaya ataupun gaun terusan ala noni Belanda. BH sendiri merupakan kependekan dari ‘Buste Hounder’ dalam bahasa belanda, yang mempunyai arti ‘pemegang payudara’ (Dewi & Wahyuningsih, 2020).

Berkenaan dengan penggunaan bahasa BH singkatan dari ‘Buste Hounder’ merupakan strategi dalam kaitan fungsi akronim sebagai alat menghaluskan ucapan, dan manghaluskan atau menghindari makna tabu dari ungkapan tersebut (Bako, 2019). Menghindari makna tabu merupakan tindakan baik dalam rangka menghindari pikiran kotor.

Di antara cara yang bisa dilakukan guna meminimalisir ucapan secara langsung bahasa tabu, yakni menggunakan akronim bentuk eufemisme dalam dialog sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Fauzy & Mutiarsih (2022) yang menyatakan bahwa, eufemisme adalah pemakaian kata atau bentuk lain untuk menghindari bentuk larangan atau tabu. Kata-kata yang tabu dimaksud adalah kata yang dilarang dan dianggap kasar lalu digantikan dengan ungkapan yang lebih halus.

Perspektif pendidikan Islam memandang ungkapan tabu atau kotor termasuk akhlak buruk yang dibenci oleh Allah. Umat Muslimin dididik dengan ajaran agama yang lurus dan benar. Islam merupakan *rahmatan lil'alam*, penebar kasih sayang kepada sesama serta mengutamakan akhlak luhur atau akhlaqul karimah (El Syam et al., 2022).

Berkata kotor dapat menimbulkan kemarahan hingga dendam dari orang lain yang dikatai kasar. Berkata kotor dalam dimensi agama termasuk tindakan buruk bagi diri sendiri sebab kata-kata tersebut mengandung energi negatif, yang apabila dipelihara dapat berefek buruk bagi kondisi mental dan pikiran pelakunya. Efek psikologis dari berkata kotor di hadapan orang lain bisa membelokkan kepribadian orang yang menerima ungkapan tersebut (Fuadi et al., 2022). Selain itu, agama Islam melarang umatnya berkata kotor apalagi berkata kasar. Firman Allah SWT:

“Allah tidaklah menyukai ucapan buruk, dengan terus terang kecuali oleh orang yang dizalimi. Allah itu Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. An-Nisa’ [4]: 148)

Rasulullah saw bersabda:

“Sesungguhnya tiada suatu apapun yang terberat ditimbangan kebaikan seorang mu'min di hari kiamat seperti akhlak mulia, dan sungguh Allah benci dengan orang yang lisannya kotor dan kasar.” (HR. Tirmidzi).

SIMPULAN

Setelah dibahas dan dianalisis, hasil penelitian ditemukan bahwa BH merupakan akronim dengan cara pemendekan dalam bentuk gabungan huruf dengan pendekatan eufemisme, yakni penggunaan ungkapan memperhalus kata untuk menggantikan bahasa tabu sehingga menghasilkan suatu kata baru. Fungsi kata baru dimaksudkan demi memperhalus kata sehingga unsur tabu tidak menjadi dominan. Penghalusan kata demi menghindari kesar tabu sesuai dengan esensi pendidikan Islam, dimana seorang muslim diperintahkan berkata baik, serta menghindari kata kotor dan kasar. Implikasi penelitian terhadap perlunya menghaluskan esensi tabu diperlukan penelitian lebih spesifik. Penelitian berkontribusi bagi pendidikan Islam terkait strategi menghindari bahasa tabu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, T. F., Mahazir, A., Subianto, M., Munadi, K., & Ferdhiana, R. (2020). Recognizing Indonesian acronym and expansion pairs with supervised learning and mapreduce. *Information (Switzerland)*, *11*(4), 210. <https://doi.org/10.3390/INFO11040210>
- Al Farobi, M., Aminullah, M. A., & Mulyanti, T. (2022). Tabu Ungkapan Dalam Budaya Bahasa Jawa Ngapak Banyumasan. *Risenologi*, *7*(2), 77–82. <https://doi.org/10.47028/j.risenologi.2022.72.310>
- Anam, A. K., Hilalayah, H., & Agustin, Y. (2021). Pembentukan dan Pembidangan Akronim pada Koran Pos Kota. *DEIKSIS*, *13*(1), 12–20. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v13i1.8032>
- Anggraini, N. A., Mahyuni, M., & Burhanuddin, B. (2022). Bentuk dan Penggunaan Bahasa Tabu Pada Anak di Lingkungan Bertais kota Mataram. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, *8*(3), 1992–2002. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3556>
- Arfianingrum, P. (2020). Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Sesuai Dengan Konteks Tingkat Tutur Budaya Jawa. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, *3*(1), 137–141. <https://doi.org/10.24176/jpp.v3i2.6963>
- Aspers, P., & Corte, U. (2019). What is Qualitative in Qualitative Research. *Qualitative Sociology*, *42*(2), 139–160. <https://doi.org/10.1007/s11133-019-9413-7>
- Assefa, T. (2022). The Imperial Regimes as a Root of Current Ethnic Based Conflicts in Ethiopia. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, *9*(1), 95–130. <https://doi.org/10.29333/ejecs/919>
- Bako, E. N. (2019). Budaya Populer Dan Komunikasi: Bentuk Disfemia Para Nrtizen Pada Akun Instagram Lambe_Turah. *Bahasa Indonesia Prima*, *1*(2), 113–119.
- Barnett, A., & Doubleday, Z. (2020). The growth of acronyms in the scientific literature. *ELife*, *9*, e60080. <https://doi.org/10.7554/eLife.60080>
- Beirne, P. (2020). Animals, Women and Terms of Abuse: Towards a Cultural Etymology of Con(e)y, Cunny, Cunt and C*nt. *Critical Criminology*, *28*(5), 327–349. <https://doi.org/10.1007/s10612-019-09460-w>
- Canagarajah, S., & Minakova, V. (2022). Objects in embodied sociolinguistics: Mind the door in research group meetings. *Language in Society*, *52*(2), 183–214.

<https://doi.org/10.1017/S0047404522000082>

- Cantika, A. D. (2023). "Ternyata Ini Arti Singkatan dari WC, BH dan NB." *Okelifestyle*. <https://lifestyle.okezone.com/>
- Deliani, S., Harahap, M. H., & Parapat, L. H. (2022). Akronim Kuliner dalam Bahasa Indonesia. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 2(2), 114–119. <https://doi.org/10.57251/sin.v2i2.477>
- Devianty, R. (2021). Penggunaan Kata Baku Dan Tidak Baku Dalam Bahasa Indonesia. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 1(2), 121–132. <https://doi.org/10.30821/eunoia.v1i2.1136>
- Dewi, I. M., & Wahyuningsih, U. (2020). Teknik Pembuatan Corset Dress pada Koleksi Busana Pesta di Alben Ayub Andal. *BAJU: Journal of Fashion & Textile Design Unesa*, 1(2), 108–117. <https://doi.org/10.26740/baju.v1n2.p108-117>
- Eiswirth, M. E. (2022). Making the invisible visible: Sociolinguistics meets medical communication in a travelling exhibition. *Journal of Sociolinguistics*, 26(5), 568–585. <https://doi.org/10.1111/josl.12516>
- El Syam, R. S., Fuadi, S. I., & Machfudz. (2022). Interrelationship Penunaian Ibadah Haji Dengan Kedaulatan dan Keutuhan NKRI. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 6(2), 253–270. <https://doi.org/10.14421/mjsi.62.2891>
- Fassel, M. (2021). Taboo Breaking as a Strategy? On the Representation of Dementia in Tilman Jens' Demenz. Abschied Von Meinem Vater (2009). *Anafora*, 8(2), 439–454. <https://doi.org/10.29162/ANAFORA.V8I2.10>
- Fauzy, M. D., & Mutiarsih, Y. (2022). Contrastive Analysis of Abstract Noun Formation in Indonesian and French. *Proceedings of the Fifth International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2021)*, 460–465. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211119.071>
- Fazal, F. A., & Chakravarty, R. (2019). Role of Library in Research Support: A study of Bharathiar University. *Library Philosophy and Practice*, 2780, 1–12. <https://digitalcommons.unl.edu/libphilprac/2780>
- Fuadi, S. I., El Syam, R. S., & Linaja, N. (2022). Konsep Keseimbangan Ranah Pendidikan Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim: (Telaah Taksonomi Benjamin S. Bloom). *Tafaqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 10(2), 239–254. <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v10i2.1073>
- Gasparini, A., & Kautonen, H. (2022). Understanding Artificial Intelligence in Research Libraries: An Extensive Literature Review. *LIBER Quarterly*, 32(1), 1–36. <https://doi.org/10.53377/lq.10934>
- Gosnell, H. L., & Kablinger, A. S. (2020). A Case of Cachexia Secondary to Obsessive-Compulsive Disorder. In *Case Reports in Psychiatry* (Vol. 2020). <https://doi.org/10.1155/2020/5783191>
- Hatton, A. L., & Rome, K. (2019). Falls, Footwear, and Podiatric Interventions in Older Adults. *Clinics in Geriatric Medicine*, 35(2), 161–171. <https://doi.org/10.1016/j.cger.2018.12.001>
- Haven, T. L., & Grootel, L. Van. (2019). Preregistering qualitative research. *Accountability in Research*, 26(3), 229–244. <https://doi.org/10.1080/08989621.2019.1580147>
- Hegstad, H. (2019). Var korset nødvendig? *Teologisk Tidsskrift*, 8, 41 – 54. <https://doi.org/10.18261/issn.1893-0271-2019-01-04>

- Junaidi, J., & Wardani, V. (2019). Konteks Penggunaan Bahasa Tabu Sebagai Pendidikan Etika Tuter Dalam Masyarakat Pidie. *Jurnal Serambi Ilmu*, 20(1), 1–18. <https://doi.org/10.32672/si.v20i1.1001>
- Kaganovsky, L. (2020). Twelve. “Maidenform”. Masculinity as Masquerade.” In *Mad Men, Mad World* (pp. 238–256). <https://doi.org/10.1515/9780822399063-014>
- KBBI. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. <https://kbbi.web.id/>
- Lantzy, T. (2022). Involuntary Online Learners and the Library: How the Pandemic Closures Affected College Students’ Library Research. *Journal of Library and Information Services in Distance Learning*, 16(3–4), 244–262. <https://doi.org/10.1080/1533290X.2022.2149662>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Moxnes, H. (2014). Ubuden gjest - I lys av Haydns «Jesu siste syv ord på korset». *Kirke Og Kultur*, 19(3), 264–277. <https://doi.org/10.18261/issn1504-3002-2014-03-10>
- Nugraha, T. A., Soepardjo, D., & Nurhadi, D. (2022). Peran Umpatan dalam Bahasa Jepang: Kajian Sosiopragmatik. *Journal of Japanese Language Education and Linguistics*, 6(1), 63–89. <https://doi.org/10.18196/jjlel.v6i1.12393>
- Nur Baiti, H. U., & Nuryani, N. (2022). Pemertahanan Bahasa Jawa Krama di Desa Jagir Kecamatan Sine Kabupaten Ngawi. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 11(1), 25–37. <https://doi.org/10.35194/alinea.v11i1.1631>
- Palu, M. (2022). Translating Sexual Taboos. *The Bible Translator*, 73(2), 240–251. <https://doi.org/10.1177/20516770221104477>
- Perez, Z. G., Zafar, M. A., Ziganshin, B. A., & Elefteriades, J. A. (2022). Toward standard abbreviations and acronyms for use in articles on aortic disease. *JTCVS Open*, 10, 34–38. <https://doi.org/10.1016/j.xjon.2022.04.010>
- Prabowo, D. S., & Diniyanto, A. (2022). Bahasa Tabu di Ruang Publik: Melihat Pesan dalam Film Mlekoki. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 10(1), 106–117. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v10i1.57791>
- Rahayu, E. (2012). “Bentuk-Bentuk Akronim Bahasa Indonesia dan Kajian Fonotaktiknya dalam Rubrik ‘Pendidikan’ pada Surat Kabar Solopos Edisi November 2011.” Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sakir, M., El Syam, R. S., & Muntaqo, R. (2022). The Role of the Deroduwur Community Towards Al-Asy’ariyyah Wonosobo One-Stop Islamic Religious Education Institution. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 4773–4784. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2489>
- Sampoernauniversity. (2022, June 22). “Akronim adalah: Jenis, Contoh dan Perbedaan dengan Singkatan.” *Sampoernauniversity.Ac.Id*. <https://www.sampoernauniversity.ac.id/>
- Sen, U. K., & Bhakat, R. K. (2022). Biocultural approaches to sustainability: role of indigenous knowledge systems in biodiversity conservation of West Bengal, India. *Time and Mind*, 15(2), 237–253. <https://doi.org/10.1080/1751696X.2022.2085527>
- Setiawan, E. (2022). Larangan Pernikahan Weton Geyeng Dalam Adat Jawa. *Journal of Urban Sociology*, 5(2), 81–90. <https://doi.org/10.30742/jus.v5i2.2431>
- Vanhaesebroeck, K. (2019). Het classicistische korset van Jean Racine. Over de gespleten

theorievorming omtrent de zeventiende-eeuwse tragedie. *Documenta*, 32(2), 67181. <https://doi.org/10.21825/doc.v23i2.10356>

Yoshimura, Y., & Koizumi, T. (2020). Effect on posture and physical load when using mobile devices in different seating styles. *AIJ Journal of Technology and Design*, 26(63), 655–660. <https://doi.org/10.3130/aijt.26.655>

Yunita, M., Simanjuntak, H., & Jupitasari, M. (2022). Kata-Kata Tabu (Mali) dalam Bahasa Dayak Kubitn di Serawai. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(5), 1–11. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i5.54533>